

## BAB V

### KESIMPULAN

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam bagian analisis struktural dan pragmatik naskah drama Kapai Kapai, maka dapat ditarik kesimpulan seperti berikut ini.

Cerita dalam naskah drama Kapai Kapai di bangun atas unsur-unsur struktural yang saling mengkait. Artinya, antara unsur yang satu dengan unsur yang lain tidak dapat dipisahkahkan begitu saja. Dan, keterkaitan unsur-unsur itu membentuk makna yang menyeluruh.

Alur Yang ada dalam Kapai Kapai ini adalah alur lurus. Tampak pula adanya puncak-puncak krisis dalam adegan-adegan tertentu, sehingga alur dalam drama ini tidak datar. Dengan kata lain, alur bergerak ke puncak cerita dengan adanya penonjolan-penonjolan peristiwa sebagai *suspence*. Banyak hal yang secara mulus dimanfaatkan sebagai media untuk mengalihkan persoalan dari dunia nyata ke dunia khayal atau sebaliknya yang kadang-kadang mengejutkan.

Adegan-Adegan yang muncul begitu menarik untuk disimak dan kadang-kadang menyayat hati, karena adegan-adegan ada yang bertentangan dengan rasa perikemanusiaan, seperti adegan Abu membunuh anaknya, Siti bunting tanpa suami, dan Abu tidak bisa sadar dari fantasinya. Pada

akhir cerita ketegangan demi ketegangan muncul karena Abu harus mati dibantai oleh Emak, Yang Kelam, dan Bulan.

Cerita drama Kapai Kapai berakhir dengan alur terbuka. Artinya, alur dalam cerita ini tidak selesai yaitu berakhir saat terjadi klimaks. Hal ini dimaksudkan agar penikmat ikut aktif dalam mencari jalan penyelesaiannya atau bahkan cerita ini tidak akan pernah selesai seperti halnya impian-impian manusia yang takkan pernah hilang sebelum manusia yang bersangkutan meninggal dunia.

Tokoh-Tokoh yang dihadirkan Arifin C. Noer adalah tokoh-tokoh yang banyak kesamaan pandangan dengan Abu. Abu sendiri sebagai tokoh utama mempunyai sifat-sifat yang tidak terpuji. Demikian tokoh-tokoh pendukungnya, kebanyakan mempunyai sifat yang kurang baik.

Tokoh drama dalam Kapai Kapai terdiri atas tokoh realitas antara lain: Abu, Iyem, Majikan, para Gelandangan, dan Majikan II. Tokoh Imajiner meliputi: Yang Kelam, Emak, Bulan, Kakek, dan Bel. Abu mempunyai watak datar karena dari awal cerita sampai usai tidak ada perubahan karakter. Sedangkan yang berwatak bulat adalah Iyem, dan tokoh yang lainnya semua berwatak datar.

Teknik dialog dalam drama Kapai Kapai ada dua macam yaitu dialog antar tokoh dan monolog. Percakapan dalam bentuk dialog secara kuantitas lebih banyak dibandingkan

dengan monolog. Sedangkan monolog dipergunakan untuk memberi penekanan terhadap peristiwa yang terjadi. Dialog yang dipergunakan kebanyakan juga pendek. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman penikmat terhadap isi cerita. Di samping itu, dapat menimbulkan efek dramatik.

Latar tempat yang dipakai Arifin C. Noer dalam naskah drama Kapai Kapai ini sangat jelas, yaitu pabrik, gua, kamar bedah, jalan di sekitar pertokoan, emper toko, dan rumah Abu. Sedangkan latar sosial merupakan lingkungan kehidupan yang ada adalah lingkungan masyarakat miskin. Sistem kehidupan yang dikemukakan pengarang adalah sistem kehidupan gelandangan yang tidak teratur. Alat-alat yang dipakai adalah alat musik, pistol, rokok, tali gantungan, golok, mahkota, dan Cermin Tipu Daya.

Dalam karya drama Kapai Kapai ini dipergunakan gaya penceritaan *surrealis-simbolis* yang berupa simbol-simbol yang menunjukkan adanya pergolakan batin atau peristiwa-peristiwa yang dialami oleh masyarakat.

Bahasa yang dipergunakan ada yang bersifat puitis dan ada yang menggunakan bahasa sehari-hari. Dialognya pun pendek bersifat ekspresif dan dramatis, sehingga menarik perhatian. Sedangkan gaya bahasa yang dipergunakan adalah gaya bahasa personifikasi, sarkasme, metafora, dan metonimia. Dengan gaya bahasa ini

dimaksudkan untuk memberi penekanan atau penonjolan peristiwa yang dianggap penting sehingga drama ini makin nampak jelas, mudah dicerna, semakin hidup, dan menarik.

Analisis pragmatik drama Kapai Kapai meliputi aspek filsafat, aspek moral, aspek sosial, dan aspek kejiwaan.

Nilai pragmatik aspek filsafat meliputi : Keseimbangan antara keinginan fantasi dengan realitas sangat diperlukan untuk mencapai kebahagiaan hidup; semakin banyak manusia melakukan kesalahan, semakin sulit mendapatkan kebahagiaan; manusia hidup hanya menjalani takdir; Kelahiran manusia tidak dapat diperoleh sebelumnya; sehingga keberadaan manusia pada dasarnya tanpa tujuan; manusia menyadari keberadaannya dapat memperoleh keselamatan hidup; kebebasan hidup manusia dibatasi oleh kematian.

Nilai pragmatik aspek moral meliputi : kemiskinan dapat menyebabkan hidup manusia kehilangan tanggung jawab; Tindakan membunuh anak merupakan tindakan amoral; agama mempunyai peranan penting dalam mengontrol perbuatan manusia; perjudian dan hubungan seks bebas merupakan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran moral.

Nilai pragmatik aspek sosial meliputi : tindakan majikan yang semena-mena terhadap buruh termasuk perbuatan yang asosial; kemiskinan yang dialami anggota masyarakat dapat menimbulkan problematika sosial;

kebutuhan hidup manusia tidak dapat dipenuhi hanya dengan fantasi; dan sikap malas seorang suami dapat membuat kesengsaraan keluarga.

Nilai pragmatik aspek kejiwaan meliputi: perilaku yang menyimpang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain; fantasi seseorang yang tidak terkendali dapat menyulitkan kehidupannya; seseorang yang mengalami kegagalan biasanya tidak mau mengakui kesalahannya; prinsip konstanti kepribadian sangat penting bagi seseorang; kemiskinan dapat menimbulkan seseorang melakukan indentifikasi yang negatif; perjudian (lotre) dapat berpengaruh buruk pada jiwa manusia; unsur Das Es yang dominan pada diri seseorang dapat berakibat buruk.

## DAFTAR PUSTAKA